**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Review Penelitian**

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah terkait dengan masalah cara komunikasi interpersonal dari seniman grafiti. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa tesis dan jurnal-jurnal melalui internet sebagai berikut :

* 1. **Pengertian Komunikasi**

Secara morfologis, terminologi komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Communis* atau *Communicatio* yang dalam bahasa Inggris *Common* yang memiliki arti sama. Berkomunikasi berarti berusaha untuk mencapai kesamaan makna atau kesamaan arti (*commonness*). Dalam komunikasi yang melibatkan dua orang, komunikasi berlangsung apabila adanya kesamaan makna. **(Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. 2004:9)**. Komunikasi juga dapat berarti adanya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan dengan tujuan mengubah sikap, opini, atau pandangan/prilaku orang lain tentang pesan yang disampaikan. Walaupun demikian tidak semua pesan yang disampaikan itu sesuai dengan apa yang diharapkan dan bahkan ada kesalahan maksud dalam penerimaan pesan tersebut, untuk itu diperlukan suatu komunikasi yang efektif.

**Mulyana** dalam bukunya **Pengantar Ilmu Komunikasi** mengungkapkan pengertian komunikasi dalam pandangan:

1. **Komunikasi Sebagai Tindakan Satu Arah**

**Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan dari seseorang misalnya instruktur kepada pihak lain (peserta pelatihan), baik langsung melalui suatu tatap muka ataupun tidak langsung melalui suatu media. Gambaran peristiwanya, seseorang atau organisasi mempunyai suatu informasi kemudian disampaikan kepada orang lain, dan orang lain itu menerima informasi tersebut baik dengan cara mendengarkan atau dengan cara membaca (suatu *quiz*). Komunikasi yang terjadi berorientasi pada pesan *a message-centered philosophy of communication*. Keberhasilan komunikasi seperti ini terletak pada penguasaan fakta atau informasi dan pengaturan mengenai cara-cara penyampaian fakta atau informasi tersebut.**

1. **Komunikasi Sebagai Interaksi**

**Komunikasi di sini diartikan sebagai suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi secara bergantian baik verbal ataupun non-verbal. Gambaran peristiwanya, seseorang menyampaikan suatu informasi kemudian pihak penerima informasi itu memberikan respon atas informasi yang diterimanya itu untuk kemudian pihak pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang atau pihak kedua, dan seterusnya. Komunikasi demikian berorientasi pada pembicara *a speaker-centered philosophy of communication* dan mengabaikan kemungkinan seseorang bisa mengirim dan atau menerima informasi pada saat yang sama. Di sini unsur umpak balik *(feed-back)* menjadi cukup penting. Bagaimana pihak pengirim dan penerima suatu informasi bisa silih berganti peran karena persoalan umpan balik.**

1. **Komunikasi Sebagai Transaksi**

**Komunikasi sebagai transaksi merupakan suatu proses yang bersifat personal karena makna atau arti yang diperoleh pada dasarnya bersifat pribadi. Penafsiran atas suatu informasi melalui proses penyandian *(encoding process)* dan melalui penyandian kembali *(decoding process)* dalam peristiwa komunikasi baik atas perilaku verbal ataupun atas perilaku non-verbal bisa amat bervariasi. Peristiwanya melibatkan penafsiran yang bervariasi dan pembentukan makna yang lebih kompleks. Komunikasi tidak membatasi pada kesengajaan atau respons yang teramati melainkan pula mencakup spontanitas, bersifat simultan dan kontekstual. Komunikasi ini berorientasi pada arti baru yang terbentuk, biasa disebut *a meaning-centered philosophy of communication.* (2000: 61-69)**

Para ahli komunikasi mendefinisikan proses komunikasi sebagai “*Knowing what he* wants *to* communicate *and knowing how he should deliver his message to give it the deepest penetration possible into the minds of his audience*.” Definisi tersebut mengindikasikan, bahwa karakter komunikator selalu berusaha meraih keberhasilan semaksimal mungkin dalam menyampaikan pesan “*deepest penetration possible*”, artinya pengertian komunikasi bersumber dari gagasan komunikator yang ingin disampaikan kepada pihak penerima, dengan segala daya dan usaha bahkan tipu daya agar pihak penerima tersebut (komunikan) mengenal, mengerti, memahami dan menerima “ideologinya” lewat pesan–pesan yang disampaikan **(Purwasito, Komunikasi Multikultural. 2003 :195)**.

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan, ada pula yang mengartikan saling tukar-menukar pikiran dan pendapat. **Gode** dalam **Wiryanto,** dibukunya yang berjudul **Pengantar Ilmu Komunikasi (2004: 6)** memberikan pengertian mengenai komunikasi sebagai suatu proses yang membuat kebersamaan bagi dua atau lebih yang semula dimonopoli oleh satu atau beberapa orang.

**Raymond S. Ross** (dalam **Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi. 2004: 6**) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih dan mengirim simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksud oleh sang komunikator.

**Everet M. Rogers** dan **Lawrence Kincaid** (dalam **Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi. 2004: 6**) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang ada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. Definisi-definisi tersebut belum bisa mewakili semua definisi yang telah dibuat oleh para ahli. Namun, paling tidak kita memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud dengan komunikasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh **Shannon & Weaver** (dalam **Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi. 2004:7**), bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*human communication*) bahwa komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang untuk mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia, (2) melalui pertukaran informasi, (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. **(Hafied, Pengantar Ilmu Komunikasi. 2005:18)**.

* + 1. **Jenis Komunikasi**

Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok. Adapun jenis komunikasi antara lain adalah sebagai berikut:

1. **Komunikasi Verbal**

Merupakan sistem pesan yang disampaikan atau diterima dengan menggunakan bahasa. Komunikasi verbal mencakup aspek-aspek berupa ;

1. ***Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata).**

**Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata- kata yang tidak dimengerti, karena itu olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.**

1. ***Racing* (kecepatan).**

**Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat. Intonasi suara, akan mempengaruhi arti pesan secara dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proposional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.**

1. ***Humor*, dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia. Dugan (1989), memberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stress dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis dan harus diingat bahwa humor adalah merupakan satu- satunya selingan dalam berkomunikasi.**
2. ***Singkat dan jelas***

**Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.**

1. ***Timing* (waktu yang tepat) adalah hal kritis yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan. (2000:263)**
2. **Komunikasi Nonverbal**

Merupakan sistem pesan yang disampaikan atau diterima dengan menggunakan gerakan tubuh, wajah, dan mata serta sentuhan. Yang termasuk komunikasi non verbal :

1. ***Ekspresi wajah***

**Wajah merupakan sumber yang kaya dengan komunikasi, karena ekspresi wajah cerminan suasana emosi seseorang.**

1. ***Kontak mata***

**Merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi. Dengan mengadakan kontak mata selama berinterakasi atau tanya jawab berarti orang tersebut terlibat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan bukan sekedar mendengarkan. Melalui kontak mata juga memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengobservasi yang lainnya**

1. ***Sentuhan***

**Adalah bentuk komunikasi personal mengingat sentuhan lebih bersifat spontan dari pada komunikasi verbal. Beberapa pesan seperti perhatian yang sungguh-sungguh, dukungan emosional, kasih sayang atau simpati dapat dilakukan melalui sentuhan.**

1. ***Postur tubuh dan gaya berjalan*.**

**Cara seseorang berjalan, duduk, berdiri dan bergerak memperlihatkan ekspresi dirinya. Postur tubuh dan gaya berjalan merefleksikan emosi, konsep diri, dan tingkat kesehatannya.**

1. ***Sound* (Suara).**

**Rintihan, menarik nafas panjang, tangisan juga salah satu ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang dapat dijadikan komunikasi. Bila dikombinasikan dengan semua bentuk komunikasi non verbal lainnya sampai desis atau suara dapat menjadi pesan yang sangat jelas.**

1. ***Gerak isyarat***

**Adalah yang dapat mempertegas pembicaraan. Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti mengetuk-ngetukan kaki atau mengerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan stress, bingung, atau sebagai upaya untuk menghilangkan stress. (2000:341)**

* + 1. **Tujuan Komunikasi**

Terdapat banyak tujuan atau motif utama mengapa manusia melakukan suatu komunikasi dengan orang lain menurut **Arnold** dan **Bowers** **1984**, **Naisbit 1984** dalam **Devito**, dalam bukunya **Human Communication** **(1997:32)**. Diantara sekian banyak tujuan dalam berkomunikasi, terdapat empat tujuan utama. Salah satu tujuan yang pertama yaitu komunikasi mengangkut penemuan diri (*personal discovery*). Dengan berkomunikasi dengan orang lain, maka individu dapat belajar mengenai diri sendiri selain orang lain tersebut.

Tujuan berkomunikasi yang kedua adalah untuk berhubungan dengan orang lain. Membina dan memelihara hubungan, individu berharap untuk dicintai dan disukai sekaligus individu ingin mencintai dan menyukai orang lain. Berikutnya adalah tujuan berkomunikasi yang ketiga yaitu untuk menyakinkan. Individu melakukan suatu persuasi antar pribadi, baik menjadi penyampai atau penerima pesan. Misalnya individu berusaha mengajak temannya untuk mengambil mata kuliah tetentu.

Tujuan terakhir manusia melakukan komunikasi yaitu untuk bermain. Perilaku berkomunikasi digunakan untuk menghibur diri. Misalnya ketika individu mendengarkan pelawak yang menyuguhkan humor, menonton film dan sebagainya. Berikut adalah beberapa dari tujuan komunikasi, diantaranya adalah:

1. **Untuk mempelajari secara lebih baik dunia luar, seperti berbagai objek, peristiwa dan orang lain. Meskipun informasi tentang dunia luar itu kita kenal umumnya melalui mass-media, tetapi hal itu pada akhirnya seringkali didiskusikan, dipelajari, diinternalisasi melalui komunikasi dalam pelatihan. Nilai-nilai, sistem kepercayaan, dan sikap-sikap nampaknya lebih banyak dipengaruhi oleh pertemuan interpersonal daripada dipengaruhi media bahkan sekolah. Selanjutnya, melalui komunikasi kita mengevaluasi keadaan diri kita untuk kemudian kita membandingkannya dengan kondisi sosial orang lain. Cara seperti ini menghasilkan *self-concept* yang makin berkembang dan mendorong perluasan pengetahuan dan keterampilan yang pada akhirnya melakukan perubahan/inovasi.**
2. **Untuk memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban.**

**Melalui komunikasi ini kita berkeinginan untuk menjalin rasa cinta dan kasih sayang. Di samping cara demikian mengurangi rasa kesepian atau rasa depresi, komunikasi juga bertujuan membagi dan meningkatkan rasa bahagia yang pada akhirnya mengembangkan perasaan positif tentang diri kita sendiri. Kita diajari tidak boleh iri, dengki, dendam, saling fitnah dan saling bunuh, kita semua akan mati dan dikuburkan orang lain.**

1. **Melalui komunikasi, seorang komunikan mencoba mencapai tujuan dengan cara berinteraksi dengan *receiver,* membagi informasi atau gagasan, melakukan tukar pengalaman, mendorong dan saling membentuk sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang efektif berdasarkan persepsi yang diperoleh selama pelatihan. (1997:32)**
	* 1. **Proses Komunikasi**

Secara sederhana komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses atau aliran mengenai suatu pesan atau informasi bergerak dari suatu sumber (pengirim) hingga penerima dan berlangsung dinamis. Suatu penyimpangan yang terjadi dalam komunikasi pada dasarnya merupakan akibat dari rintangan yang tidak dapat teratasi. Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses Komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi dapat dilihat dari beberapa perspektif :

1. **Perspektif psikologis**

Perspektif ini merupakan tahapan komunikator pada proses *encoding*, kemudian hasil *encoding* ditransmisikan kepada komunikan sehingga terjadi komunikasi interpersonal.

1. **Perspektif mekanis**

Perspektif ini merupakan tahapan disaat komunikator mentransfer pesan dengan bahasa verbal/non verbal. Komunikasi ini dibedakan menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah:

1. ***Proses komunikasi primer***

**Adalah penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan menggunakan lambang sebagai media.**

1. ***Proses komunikasi sekunder***

**Merupakan penyampaian pesan dengan menggunakan alat setelah memakai lambang sebagai media pertama.**

1. ***Proses komunikasi linier***

**Penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.**

1. ***Proses komunikasi sirkular***

**Terjadinya *feedback* atau umpan balik dari komunikan ke komunikator.**

Secara skematis proses komunikasi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 2.1**

**Proses Komunikasi**



Unsur-unsur dalam proses komunikasi diatas adalah sebagai berikut **(Effendi, Ilmu Komunkasi Teori dan Praktek. 1984: 18-19)**:

1. ***Sender***

**Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.**

1. ***Encoding***

**Penyandian, yakni proses pengalihan fikiran ke dalam bentuk lambang.**

1. ***Message***

**Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.**

1. ***Media***

**Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.**

1. ***Decoding***

**Proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.**

1. ***Receiver***

**Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.**

1. ***Response***

**Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah menerima pesan**

1. ***Feedback***

**Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.**

1. ***Noice***

**Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator.**

* 1. **Pengertian Semiotika**

 Secara etimologis semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti penafsiran tanda atau tanda dimana sesuatu dikenal. Semiotika adalah ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Semiotika ialah cabang ilmu dari filsafat yang mempelajari “tanda” dan bisa disebut filsafat penanda.

 Semiotika adalah teori analisis berbagai tanda dan pemaknaan secara umum, semiotika didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan symbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotika meliputi tanda visual dan verbal serta tactile dan olfactory (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan diterima oleh seluruh indra yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis disetiap kegiatan dan perilaku manusia.

 Secara ringkas semiotika ialah ilmu tanda. Bagaimana menafsirkan dan bagaimana meneliti bekerjanya suatu tanda dalam membentuk suatu kesatuan arti atau suatu makna baru saat ia digunakan. Semiotika merupakan suatu metode analisa isi media atau suatu teks, dimana analisa tersebut mengadaptasi model linguistic dari **Ferdinand De Saussure (1969). Saussure** memberikan pengertian semiotika sebagai : **sebuah ilmu yang mempelajari tentang bekerjanya tanda-tanda sehingga dapat dipahami dalam masyarakat.** Dengan semiotika akan dapat ditampilkan apa saja yang membentuk tanda-tanda dan bagaimana bekerjanya.

 Menurut **Berger,** dalam **Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer,**  adalah :

**Pierce menyebut ilmu yang dibangunnya adalah semiotika *(semiotics)*. Bagi pierce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam oikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda. (2000:11-22)**

Semiotika atau semiology merupakan terminologi yang merujukan pada ilmu yang sama. Istilah semiology lebih banyak digunakan di eropa sedangkan semiotic lazim dipakai oleh ilmuan Amerika. Istilah yang berasal dari kata Yunani semeion yang berarti ‘tanda’ sign’ dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang memperlajari sistem tanda dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih popular dari semiologi.

* + 1. **Semiotika Charles Sanders Peirce**

Semiotika komunikasi karya Charles Sanders Pierce yang lebih berfokus pada produksi tanda. Tanda (representamen) ialah suatu yang dapat mewakili suatu yang lain dalam batas-batas tertentu tanda merupakan sarana utama dalam komunikasi. Dalam buku **Analisis Teks Media** dari **Sobur**, ditegaskan peirce yaitu:

**“kita hanya dapat berfikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanda-tanda kita dapat berkomunikasi”(2001:124)**

Tanda akan selalu mengacu pada suatu yang lain, oleh Peirce disebut objek (denotatum). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi diinterpretant adalah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Artinya, tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat *ground,* yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat. Lebih lanjut dalam buku **Semiotika Komunikasi** yang dikutip oleh **Sobur. Peirce** mengatakan bahwa:

**Suatu tanda digunakan agar tanda dapat berfungsi oleh peirce disebut ground. Konsekwensiny, tanda *(sign atau representamen)* selalu dalam hubungan triadic yakni ground, object, interpretant. (2009:41)**

Hubungan ketiga unsur yang dikemukaan oleh Peirce terkenal dengan nama segitiga semiotika.

 Peran subyek dalam menghasilkan makna terdapat pada komunikator adalah dalam pemilihan *groundI* atau *representamen* untuk menjelaskan konsep. Model triadik ini memperlihatkan bahwa suatu penanda objek baru bisa menjadi tanda setelah adanya proses pemaknaan yang dilakukan oleh pemakna (*interpretant*). Element pemaknaan Peirce dapat digambarkan dengan model berikut:



 Bagi **Peirce** tanda merupakan sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *Ground*. Konsekuensinya, tanda selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *Ground, Object,* dan *Interpretant*. Atas dasar hubungan ini, peirce mengadakan klasifikasi tanda **(Pateda, Semantik Laksikal. 2001:44)**, menjadi *qualisign, sinsign,* dan *legisign*.

1. ***Quailisign*** adalah kualitas yang ada pada tanda. Kata yang keras menunjukan suatu tanda. Misalnya, suara bernada keras yang menandakan orang itu sedang marah atau menginginkan sesuatu.
2. ***Sinsign*** adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilan kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat merupakan *sinsign*, missal jerit kesakitan, heran atau tertawa riang. Kita dapat mengenal orang dan cara jalan, cara tertawanya, dan nada suaranyyang semua itu merupakan *sinsign*.
3. ***Legisign*** tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar aturan yang berlaku umum atau konvensi. Tanda-tanda lalu-lintas merupakan *legisign*. Hal itu juga dapat dikatakan dari gerakan isyarat tradisional. Seperti mengangguk yang berarti ‘ya’, atau mengerutan dahi.

Kaitan tanda juga dapat dilihat berdasarkan *detoantum*-nya. Menurut **Peirce**, detonatum dapat pula disebut objek. “*Detonatum* tidak selalu harus konkret, dapat juga sesuatu yang abstrak. *Detonatum* dapat berupa sesuatu yang ada, pernah ada, atau mungkin ada” **(Ratmanto, dalam Mediator: Jurnal Komunikasi, Vol. 5 No.1,2004:32)**.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ***icon*** (ikon), ***index*** (indek), dan ***symbol*** (simbol).

1. ***Ikon,*** adalah tanda yang dicirikan oleh persamaannya (*resembles*) dengan objek yang digambarkan . tanda visual seperti fotografi adalah *ikon*, karena tanda yang ditampilkan mengacu pada persamaannya dengan objek.
2. ***Indeks,*** adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan. *Indeks*, merupakan tanda yang hubungan ekstensialnya langsung dengan objeknya. Runtuhnya rumah-rumah adalah *indeks* dari gempa. Gosongnya bangunan adalah *indeks* dari kebakaran. Sebuah *indeks* dapat dikenali bukan hanya dengan melihat seperti halnya dalam *ikon,* tetapi juga perlu dipikirkan hubungan antara dua objek tersebut.
3. ***Simbol,*** adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu *simbol* ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran tanda.

Selain kaitan tanda dengan *ground* dan *detonatum*-nya, tanda juga dapat dilihat pada *interpretan*-nya. **Peirce** menyebutkan bahwa:

**“Hal ini sangat bersifat subjektif karena hal ini berkaitan erat dengan pengalaman individu. Pengalaman objektif individu dengan realitas di sekitarnya sangat bermacam-macam. Hal ini menyebabkan pengalaman individu pun berbeda-beda. Yang pada gilirannya nanti akan menyebabkan pengalaman subjektif individu pun berbeda” (Ratmanto, dalam Mediator: Jurnal Komunikasi, Vol. 5 No.1,2004:33).**

Terdapat tiga hal, menurut **Peirce**, dalam kaitan tanda dengan *interpretan*-nya: ***rheme, dicent sign*** atau ***dicisign*** dan ***argument*.**

1. ***Rheme*** adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Tanda merupakan *rheme* bila dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kemungkinan detonatum. Misal, orang yang matanya merah dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki serangga, baru bangun atau sedang ingin tidur.
2. ***Dicentsign*** adalah tanda sesuai kenyataan. Tanda merupakan *dicisign* bila ia menawarkan kepada interpretan-nya suatu hubungan yang benar. Artinya ada kebenaran antara tanda yang ditunjuk dengan kenyataan yang dirujuk oleh tanda itu, terlepas dari cara eksistensinya.
3. ***Argument*** adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Bila hubungan interpretatif tanda itu tidak dianggap sebagai bagian dan suatu kelas. Contohnya adalah silogisme tradisional. Silogisme tradisional selalau terdiri dari tiga proposisi yang secara bersama-sama membentuk suatu argument; setiap rangkaian kalimat dalam kumpulan proposisi ini merupakan argument dengan tidak melihat panjang pendeknya kalimat-kalimat tersebut **(Ratmanto, dalam Mediator: Jurnal Komunikasi, Vol. 5 No.1,2004:33)**.
	1. **Konstruksi Realitas Sosial**

Konstruksi sosial atas realitas adalah usaha manusia untuk menjelaskan relaitas luar yang diterimanya melalui simbol-simbol yang dimilikinya. **Hamad** Menjelaskan pada bukunya **Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa** bahwa **“Proses konstruksi realitas, pada prinsipnya adalah setiap upaya menceritakan (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda” (2004:11).**

**Hamad** dalam kutipannya menjelaskan setiap upaya dalam menceritakan sesuatu peristiwa, keadaan atau benda itu adalah bagian dari proses konstruksi realitas, dan sebagai bagian dari prinsip.

Mengenai proses konstruksi realitas **Hamad (Berger dan Luckman)** dalam bukunya **Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa** memperkenalkan konsep konstruksi sosial atau realitas yaitu, dikatakan bahwa:

**Proses konstruksi realitas dimulai ketika seorang konstruktor melakukan objektivasi terhadap suatu kenyataan yakni melakukan persepsi terhadap suatu objek. Selanjutnya, hasil dari pemaknaan melalui proses persepsi itu diinternasisasikan kedalam diri seorang konstruktor. Dalam tahap inilah dilakukan konseptualisasi terhadap suatu objek yang di persepsi. Langkah terkahir adalah melakukan eksternalisasi atas hasil dari proses permenungan secara internal tadi melalui pernyataan-pernyataan. Alat membuat pernyataan tersebut tiada lain adalah kata-kata atau konsep atau bahasa (2004:12).**

Pernyataan diatas menunjukkan bahasa adalah unsur utama. Bahasa dalam kajian semiotika adalah *representament/ground* yang merupakan simbol untuk menjelaskan tentang suatu konsep mental sesuatu

Pemilihan *ground* tertentu dengan demikian memperngaruhi bagaimana bentuk konstruksi realitas yang dikandungnya. Hal ini bukan berarti bahwa suatu kegiatan kontruksi realitas akan menghasikan pemaknaan, selalu ada pemaknaan-pemaknaan yang berbeda dari tiap orang yang dipengaruhi pengalaman masing-masing individu.

Media massa adalah organisasi yang bekerja untuk menceritakan peristiwa-peristiwa, maka konstruksi sosial atas realitas adalah tindakan yang bisa mereka lakukan dan dapat dikenali oleh pembaca.

**Hamad** dalam bukunya **Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa** Menjelaskan:

**Setidaknya ada tiga tindakan yang biasa dilakukan pekerja media massa, khususnya oleh para komunikator massa (penulis, editor pembuat kartun, dan sebagainya) ketika mengkonstruksi suatu realitas yaitu pemilihan simbol (fungui bahasa), pemilihan fakta yang akan disajikan (strategi framing), dan kesediaan memberi tempat (agenda setting). (2004:16)**

Pemaparan tersebut menjelaskan ada sebuah tindakan yang dilakukan ileh orang-orang dibalik media massa, dan ketiga tersebut ketika mengkonstruksikan suatu realitas ada fungsi yang berjalan yaitu bahas, strategi *framing*, dan *agenda setting*.

Realitas yang dikonstruksi oleh media massa lebih banyak merupakan realitas sosial. **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi (Berger & Luckman)** mengenai **Pengertian Realitas Sosial**, menurut pendapat mereka:

**Konstruksi sosial adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang dimasyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai dari konstruksi sosial. Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan berbagai kenpentingan. (2009:186)**

Konstruksi sosial atas realitas dapat dilakukan dengan sengaja ataupun tidak disengaja. Secara sengaja, artinya suatu tindakan konstruksi sosial atas realitas dapat dimaksudkan untuk memperoleh tujuan tertentu. Sedangkan secara tidak sengaja (dalam pandangan teori kritis), menggambarkan bahwa bagaimanapun seorang pekerja media massa berusaha untuk objektif, dan apa adanya.

* 1. **Seni Grafiti**
		1. **Sejarah Graffiti**

Kebiasaan melukis di dinding bermula dari manusia primitif sebagai cara mengkomunikasikan perburuan. Pada masa ini, graffiti digunakan sebagai sarana mistisme dan spiritual untuk membangkitkan semangat berburu. Perkembangan kesenian di zaman Mesir kuno juga memperlihatkan aktivitas melukis di dinding- dinding piramida. Lukisan ini mengkomunikasikan alam lain yang ditemui seorang pharaoh (Firaun) setelah dimumikan.

Kegiatan graffiti sebagai sarana menunjukkan ketidak puasan baru dimulai pada zaman Romawi dengan bukti adanya lukisan sindiran terhadap pemerintahan di dinding-dinding bangunan. Lukisan ini ditemukan di reruntuhan kota Pompeii. Sementara di Roma sendiri dipakai sebagai alat propaganda untuk mendiskreditkan pemeluk Kristen yang pada zaman itu dilarang kaisar.

Beberapa arkeolog mengatakan bahwa sebuah lukisan berusia 20.000 tahun pada dinding gua di selatan Perancis dapat disebut sebagai graffiti tertua di dunia. Lukisan bergambar binatang dan beraneka bentuk geometris itu kemungkinan besar merupaka symbol dari suatu klan. Sedangkan bentuk tertua dari graffiti berbentuk tulisan berasal dari zaman Yunani-Romawi. Beberapa graffiti ini masih dapat ditemukan dan dibaca di berbagai tempat bekas wilayah jajahan Yunani-Romawi, termasuk di Pompeii.

Istilah graffiti berasal dari bahasa Latin, yaitu *graphium* yang artinya menulis. Graffiti adalah kegiatan seni rupa yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk dan volume untuk menuliskan kalimat tertentu di atas dinding. Alat yang digunakan biasanya cat semprot kaleng.

* + 1. **Pengertian Graffiti**

Manco menuliskan bahwa seni graffiti senantiasa berkembang secara terus-menerus **(Manco**, **Street Logos. 2004:7)**. Setiap hari, lapisan cat dan poster-poster yang baru saja ditempel, bermunculan hanya dalam waktu semalam di tiap kota yang ada di seluruh dunia. Proses pembaharuan yang terjadi secara terus- menerus terhadap tanda-tanda dan karya seni ini dibuat di atas lapisan karya graffiti lama yang sudah memudar dan pada permukaan-permukaan yang rusak dari sebuah kota. Tampaknya, graffiti memang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah kota.

**Susanto** dalam bukunya **Diksi Rupa (2002:47)** menjelaskan, bahwa graffiti berasal dari kata Italia *“graffito”* yang berarti goresan atau guratan, dapat disebut juga *demotic art* atau yang memiliki dan memberi fungsi pada pemanfaatan aksi corat-coret. Pada dasarnya aksi ini dibuat atas dasar anti-estetik dan *chaostic* (bersifat merusak, baik dari segi fisik maupun non-fisik). Menurut Wikipedia (19 Januari 2011), graffiti adalah salah satu tulisan ataupun penanda yang dengan sengaja dibuat oleh manusia pada suatu permukaan benda, baik itu milik pribadi ataupun publik. Sebuah graffiti dapat berupa sebuah karya seni, gambar ataupun kata-kata.

Ketika suatu graffiti dikerjakan tanpa sepengetahuan pemilik properti, maka graffiti tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah vandalisme. Graffiti sendiri telah ada paling tidak sejak peradaban kuno seperti zaman Yunani Klasik dan Kerajaan Roma. Kata *“*Graffiti*”* merupakan kata jamak dari *“graffito”.* Bentuk singularnya sendiri cenderung tidak jelas artinya dan pada sejarah seni penggunaan kata tersebut mengacu pada pembuatan karya seni yang dihasilkan dengan enggoreskan/mengguratkan desain pada suatu permukaan.

Istilah lain yang berhubungan dengan graffiti adalah *sgraffito*, yaitu suatu cara membuat desain dengan menggores melalui satu lapisan dari suatu warna/pigmen untuk memperlihatkan lapisan yang ada dibawahnya. Semua kata-kata ini berasal dari bahasa Itali, yaitu *graffiato*, bentuk lampau dari *graffiare* (*to scratch*/ menggores), para pembuat graffiti pada zaman dulu menggoreskan karya mereka pada tembok-tembok sebelum adanya cat *spray*, seperti yang kita lihat pada mural-mural atau *fresko.* Kata ini berasal dari bahasa Yunani *γραφειν (graphein)*, yang artinya “menulis”.

Bambataa menjelaskan, bahwa graffiti atau graf adalah salah satu dari empat unsur dalam kultur hip-hop. Tiga unsur lainnya adalah *break dancing, DJ-ing* dan *rappin’*. Graffiti dimulai sebagai seni urban *underground* yang ditampilkan secara mencolok di area-area publik, biasanya di tembok- tembok gedung. Graffiti digunakan oleh para warga kota untuk menyatakan komentar sosial dan politik, seperti halnya geng-geng biasa menyebutkan kawasan yang menjadi kekuasaannya. Tidak ada kesepakatan kapan graffiti lahir dan tentang tempat kelahiran awal graffiti. Namun beberapa referensi menyebutkan bahwa graffiti dimulai di New York pada awal 1970-an bersamaan dengan lahirnya *breakdance*.

Meskipun ada anggapan bahwa graffiti klasik mengalami stagnasi dalam pergerakannya, tetapi selentingan melalui majalah graffiti yang muncul belakangan ini ataupun kunjungan ke *hall of fame* setempat menunjukkan dengan jelas bahwa ada begitu banyak perubahan yang terjadi sejak tahun 1980-an. Dalam pemberontakan terhadap gaya umum, seniman menghancurkan peraturan graffiti yang tidak tertulis untuk menciptakan bentukan grafis yang baru dan imej lain diluar 3-D dan penulisan *wildstyle*.

Graffiti sendiri menunjuk kepada bentuk *tag* (tulisan) yang terolah melalui bahasa visual yang estetik. Secara bentuk, graffiti tersebut dituliskan dengan pemanfaatan *logotype* atau juga kaligrafi yang biasa disebut di kalangan *street artist* sebagai *street logos* **(Manco, Street Logos. 2004:8)***.* Dari bentuk yang lain, graffiti akan ditemui melalui penggunaan warna yang maksimal. Penggunaan warna ini mendukung pada pemilihan bentuk graffiti yang dibuat. Warna biasanya menyesuaikan dengan *space* yang ada, meskipun kebanyakan warna yang dipakai adalah warna-warna cerah.

* + 1. **Jenis Graffiti**

Pada perkembangannya, grafiti di sekitar tahun 70-an di Amerika dan Eropa akhirnya merambah ke wilayah urban sebagai jati diri kelompok yang menjamur di perkotaan. Karena citranya yang kurang bagus, graffiti telanjur menjadi ancaman bagi keamanan kota. Alasannya adalah karena dianggap memprovokasi perang antar kelompok atau geng. Selain dilakukan di ruang kosong, graffiti pun sering dibuat di dinding kereta api bawah tanah.

Di Amerika Serikat sendiri, setiap negara bagian sudah memiliki peraturan sendiri untuk meredam grafiti. San Diego, California, New York telah memiliki undang-undang yang menetapkan bahwa graffiti adalah kegiatan ilegal. Untuk mengidentifikasi pola pembuatannya, graffiti pun dibagi menjadi dua jenis. Adapun jenis graffiti diantaranya adalah:

1. ***Graffiti Geng***

**Yaitu grafiti yang berfungsi sebagai identifikasi daerah kekuasaan lewat tulisan nama geng, geng gabungan, para anggota geng, atau tulisan tentang apa yang terjadi di dalam geng itu.**

1. ***Tagging Graffiti***

**Yaitu jenis graffiti yang sering dipakai untuk ketenaran seseorang atau kelompok. Semakin banyak graffiti jenis ini bertebaran, maka akan semakin terkenal nama pembuatnya. Karena itu graffiti jenis ini memerlukan *tagging* atau tanda tangan dari pembuat atau *bomber*-nya. Ini merupakan semacam tanggung jawab karya.**

1. ***Graffiti Konvensional***

**Graffiti yang dilakukan secara spontan dan mengandung pesan bisa disebut juga dengan antusiasme anak muda dimana graffiti yang terlihat mencerminkan sebagai wujud dari pelampiasan dendam. Biasanya graffiti ini dibuat oleh para geng.**

1. ***Graffiti Ekpresif***

**Graffiti yang merupakan perwujudan dari komentar pribadi individu, dan sering disebut sebagai ekspresif graffiti. Graffiti eksistensi dapat dibagi lagi menjadi beberapa sub kategori seperti sesuatu yang bertemakan radikal, cinta, agama, diri, *sexual*, *non-seksual*, filosofis, lucu dan lain sebagainya.**

1. ***Graffiti Politik***

**Graffiti yang menampilkan tentang *polemik* keadaan sosial masyarakat yang sedang melanda dan sesuai dengan realita lingkungan. Visualisasinya pun kadang terkesan menyindir. Salah satu seniman graffiti penganut graffiti politik adalah Banksy.**

1. ***Graffiti Piecing/Bombing***

**Graffiti yang mengarah pada ekspresi hias nama. Dalam dunia seni graffiti atau bombing, biasanya membutuhkan teknik yang dapat dikatakan cukup mahir karena membutuhkan tingkat ketelitian dan proses pengerjaan yang rumit.**

1. ***Graffiti Lazer***

**Graffiti *lazer* merupakan salah satu bentuk dari ragam *street art* yang menggunakan laser untuk menyampaikan gambar atau pesan. Berbeda dengan graffiti seperti biasanya dijumpai, laser graffiti ini tidak merusak lingkungan karena tidak bersifat permanen dan mudah digunakan di gedung-gedung yang besar dan tinggi, bahkan dari jarak ratusan kilometer. (2010:76)**

Aktivitas pembuatan *lazer* graffiti dilakukan pada malam hari dengan menggunakan beberapa peralatan yang rumit serta memakan banyak biaya. Mulai dari seperangkat laptop, *light projector*, dan lain sebagainya. **Angie Renata Widiasti (2010) Komunikasi Interpersonal Seniman Graffiti di Kota Bandung.**

* 1. **Seni Mural**
		1. **Sejarah Mural**

Mural seperti halnya keberadaan media seni rupa lainnya, belakangan ini semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat luas yang awam terhadap perkembangan maupun keberlangsungan hidup seni rupa. Sejak berlangsungnya projek Mural Kota Jogjakarta yang diprakarsai oleh walikota setempat serta melibatkan seniman mural dari Jogja, Jakarta dan komunitas dari kota lain bahkan dari Amerika Serikat, masyarakat semakin terbuka terhadap seni rupa **(Antok, Selama Agustus, Yogyakarta Akan Dipenuhi Mural. 2003)**. Ketika masyarakat yang awam di kampung-kampung Jogja juga diikutkan dalam proyek mural dengan cara melukis tembok-tembok kampung mereka sendiri yang tidak terpakai, bahkan menjadi santapan liar graffiti yang tidak memedulikan keindahan, maka sebenarnya ada usaha berkomunikasi antara seniman dengan masyarakat. Pada akhirnya, mural justru menjadi seni publik yang tidak hanya dimiliki oleh seniman mural saja, namun masyarakat yang tidak paham menggambar dengan indah pun dapat diikutkan dalam rangka keindahan kota ini. Tingginya gempuran produk-produk kapitalisme publik, seperti pada pusat-pusat perbelanjaan atau mall yang membanjiri daerah menjadi keprihatinan di satu sisi, karena dengan demikian semakin mempersempit ruang publik sebagai media untuk saling berinteraksi. Konsumsi mata terhadap keindahan kota juga seakanakan dirusakkan oleh semakin banyaknya gedunggedung bertingkat, penempatan yang kurang tepat media-media beriklan maupun aksi vandalisme seperti graffiti. Belum lagi iklim tropis yang semakin rusak juga oleh efek rumah kaca, jalur hijau yang dipakai perkantoran, penebangan pohon untuk memberi ruang bagi gedung-gedung mewah dan bertingkat semakin mempersempit peluang masyarakat menikmati keindahan kota yang jauh dari kebisingan. Keterkaitan kultur kota, lingkungan dan mural itu sendiri bersifat antitesis. Apalagi bila disempitkan lagi menjadi keterkaitan antara seni rupa dan kota, maka hubungan yang saling menolak itu semakin terlihat. Kota, bagi perupa tidak ada esensi seni yang bisa digali dalam kehidupan kota yang penuh warna namun kehilangan keasliannya. Bagi mereka kota tidak lebih dari semangat romantik yang tersisa. Karena itulah dalam menggali ide biasanya perupa membuat jarak dengan kota maupun kehidupan urban. Mural yang dilukis oleh orang-orang jaman prasejarah ini menggunakan cat air yang terbuat dari sari buah limun sebagai medianya. Lukisan mural pada jaman prasejarah ini paling banyak ditemukan di Prancis. Di Prancis, ada sekitar 150 tempat mural ditemukan, kemudian di Spanyol ada 128 tempat dan di Italia mural ditemukan di 21 tempat. Sejarah seni rupa juga mencatat, lukisan mural yang termashur adalah Guernica atau Guernica y Luno karya Pablo Picasso. Picasso membuat mural ini untuk memperingati pengeboman tentara Jerman di sebuah desa kecil dengan mayoritas masyarakat Spanyol. Karya tersebut dihasilkan saat perang sipil Spanyol berkecamuk di tahun 1937. Seperti Irlandia Utara, mural sangat mudah ditemui di semua dinding kota. Tercatat sekitar 2000 mural dihasilkan dari sejak tahun 1970 hingga sekarang dan dengan demikian Irlandia Utara-lah negara yang sangat produktif menghasilkan mural. Propaganda politik menjadi tema sentral dalam mural tersebut. Mural terbaru yang dibuat pada 4 Oktober 2006 Mural pada perkembangannya telah menjadi bagian dari seni publik yang melibatkan komunikasi dua arah. Seniman mural melakukan komunikasi secara visual kepada masyarakat terhadap apa yang ingin dicurahkannya, sedangkan masyarakat sebagai penikmat dalam praktiknya mampu berinteraksi langsung kepada seniman. Hal ini semakin menunjukkan dalam seni mural, bahwa interaksi tidak hanya dilakukan secara visual yang menganut pandangan ‘seni adalah seni’ tanpa pertanggungjawaban yang pasti, namun mural juga mampu mendekatkan dirinya sebagai seni yang berinteraksi juga secara verbal. Dalam hal ini, masyarakat memperoleh pencerahan dalam dunia seni rupa dan secara teknis, masyarakat awam dapat mengambil peran sebagai seniman juga.

* + 1. **Pengertian Mural**

Mural menurut **Susanto** dalam bukunya **Diksi Rupa** **(2002:76)** memberikan definisi sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, maka mural sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari bangunan dalam hal ini dinding. Dinding dipandang tidak hanya sebagai pembatas ruang maupun sekedar unsur yang harus ada dalam bangunan rumah atau gedung, namun dinding juga dipandang sebagai medium untuk memperindah ruangan. Kesan melengkapi arsitektur bisa dilihat pada bangunan gereja Katolik yang bercorak Barok yang melukis atap gereja yang biasanya berupa kubah dengan lukisan awan dan cerita di Alkitab. Mural juga berarti lukisan yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan, yang tidak langsung memiliki kesamaan dengan lukisan. Perbedaannya terletak pada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh lukisan dinding, yaitu keterkaitannya dengan arsitektur/ bangunan, baik dari segi desain (memenuhi unsur estetika), maupun usia serta perawatan dan juga dari segi kenyamanan pengamatannya.

Melukis didinding merupakan proses memunculkan citraan atau imaji terbentuk dari gambar. Melukis adalah memvisualkan atau mengeksekusi secara estetik kaidah-kaidah dalam seni rupa. Melukis di dinding (mural) secara prinsip berbeda halnya dengan melukis di kanvas. Lukisan di atas kanvas, sejak pertama mulai dipraktekkan di masa Renaisans dianggap membawa serta semangat pembaharuan dan cita-cita modern. Berbeda dengan tradisi mural yang sarat dengan pesan dan nilai keyakinan adat bersama maupun pemahaman karakteristik sosial, melukis pada kanvas lebih mencirikan semangat individual. Sejak saat itu pula nama pembuatnya (sang pelukis) jadi dikenal, nama itu dianggap penting: sebagai pencipta. Lukisanpun punya 'tempat' khusus dan mandiri (yaitu kanvas), jadi 'objek', hingga bisa bergerak dipindahkan dari satu tempat ketempat lain; lukisan tak lagi terikat pada tempat yang sudah punya cerita dan pesan (misalnya, gereja). Lukisan tercipta mandiri. Maka arti yang bisa dikandung sebuah lukisan pun dianggap mandiri, berhubungan dengan kebebasan sang senimannya **(Zaelani, Sosok/Tubuh di Antara Lukisan Diyanto. 2004)**. Hal lainnya adalah pada kerjasama tim yang ada dalam proyek mural. Hampir tidak ada karya mural hasil dari satu orang seniman, hal demikian tidak hanya melibatkan orang lain dalam mempersiapkan kerja kasar saja, namun juga melibatkan orang lain dalam melakukan brainstorming serta sekaligus mengeksekusi. Dalam perspektif seni rupa populer atau seni rupa massa, maka mural mampu membentuk masyarakat homogen yang bisa dengan cukup memiliki solidaritas bersama hingga bisa memiliki cita rasa dominan. Dinding yang dipakai sebagai media dalam mural yang biasa dipakai adalah dinding penyangga jembatan layang, tembok sisi sungai dan tembok rumah pinggir jalan yang dibiarkan tidak terawat. Sedangkan di Jogja, dinding yang dipakai adalah tembok di gang-gang kampung yang dikerjakan dengan cara beramai-ramai oleh masyarakat setempat. Sebelum ada mural tembok-tembok tersebut terlihat kotor, meskipun bersih pun warna putih terlihat mencolok mata terutama pada siang hari dan terkesan monoton. Namun dengan adanya mural mulai terbentuk citra ke arah pembaharuan visual sehingga berkesan fresh dan lebih berwarna.

* + 1. **Fungsi Mural**

Mural merupakan salah satu bentuk media alternatif yang langsung hadir di ruang publik dan berada dekat dengan keseharian masyarakat kota khususnya. Dikatakan alternatif karena tidak perlu dicetak di surat kabar atau disiarkan di televisi atau radio, tetapi cukup memanfaatkan tembok kosong pada bangunan di tengah kota. Pada pengertiannya sendiri seni lukis dinding atau lebih dikenal dengan sebutan mural painting. Dinding bukan hanya berfungsi sebagai pembatas ruang atau hanya sekedar menjadi unsur yang harus ada dalam sebuah rumah, dibalik itu dinding dapat menjadi sebuah media untuk memperindah rumah. Mural pada perkembangannya telah menjadi bagian dari seni publik yang melibatkan komunikasi dua arah. Seniman mural melakukan komunikasi secara visual kepada masyarakat terhadap apa yang ingin dicurahkannya, sedangkan masyarakat sebagai penikmat dalam praktiknya mampu berinteraksi langsung kepada seniman. Hal ini menunjukkan dalam seni mural, bahwa interaksi tidak hanya dilakukan secara visual yang menganut pandangan seni adalah seni tanpa pertanggungjawaban yang pasti. Mural juga mampu mendekatkan dirinya sebagai seni yang berinteraksi juga secara verbal.

Mural tidak hanya berdiri sendiri tanpa kehadiran ribuan makna. Bagi pembuatnya, ada pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui mural. Ada pesan dengan memanfaatkan kehadiran mural dengan mencitrakan kondisi sekelilingnya, diantaranya mural hanya untuk kepentingan estetik, untuk menyuarakan kondisi sosial budaya, estetik, ekonomi dan juga politik.

1. ***Sosial Budaya***

**Hubungan sosial tergambarkan dengan ada relasi yang cukup erat antara gambar dalam mural dengan kondisinya, Ikon dan simbol wilayah yang terpetakan berdasarkan di daerah manakah mural di buat juga menjadi kekhasan tersendiri. Mural di Jakarta akan berbeda dengan mural di Bandung maupun mural di Jogjakarta berdasarkan pengambilan ikon tertentu. Ikon tokoh dalam pewayangan yang lebih dekat dengan Jogjakarta akan diambil untuk menandai wilayah tersebut. Hal ini untuk memunculkan kultur khas dari suatu wilayah, sehingga mural tidak sekedar media seni rupa yang berbicara tanpa pesan namun mampu memunculkan identitas kota.**

1. ***Estetik***

**Mural dengan kepentingan estetik disamping sudah pernah dilakukan untuk kebutuhan desain interior misalnya untuk menampilkan kesan segar maupun kesan berada dalam alam untuk menimbulkan kenyaman dari sang pemilik rumah maupun ruangan, namun mural dengan estetik sebagai tampilan utamanya juga dapat dilakukan di luar ruang. Mural seperti ini biasanya merepresentasikan dari gaya visual, seperti komik, simbolik, espressionisme hingga realisme.**

1. ***Ekonomi***

**Pesan dalam mural yang menyuarakan pentingnya ekonomi untuk kemajuan bersam.hal ini bisa kita lihat belakangan ini,perusahaan-perusahaan besar memanfaatkan seni mural sebagai media promosi dalam memasarkan produknya. fenomena beriklan melalui media mural juga telah banyak. Memanfaatkan momentum dan julukan yang melekat erat, belum lagi perusahaan telekomunikasi seperti Telkom Flexi dan Indosat bersaing memanfaatkan momentum di Jogja perihal mural. Tentu saja hal ini meningkatkan nilai perekonomian daerah setempat, meskipun mural yang seperti ini berdampak kuat,namun juga sering menimbulkan nilai negatif dalam setiap penerapanya.karena dikhawatirkan pemakaian media mural sebagai media iklan semakin menambah polusi visual seperti halnya billboard.Dinding yang dipakai biasanya dinding yang menghadap ke jalan raya, padat kendaraan dan rumah yang berlantai dua.**

1. ***Politik***

**Mural dengan pesan politik di Jogjakarta mewarnai pada beberapa wilayah. Yang cukup menonjol adalah mural dari partai politik dengan logo sebagai point of interest-nya. Pesan kritik sosial politik yang non partisan tidak mudah ditemui, namun graffiti yang bersifat corat-coret mudah sekali ditemui pesan yang bernada kritik sosial politik. Bisa jadi karena graffiti lebih bersifat spontan daripada mural yang membutuhkan perencanaan visual. Mural dengan pesan sponsor dari partai politik biasanya menjamur ketika musim Pemilu tiba. Hal ini tentu bertolak belakang bila melihat mural yang dibuat oleh negara-negara sosialis maupun negara yang sedang berkecamuk. Mural bagi negara-negara tersebut menyuarakan pada kepatuhan terhadap ideologi yang dianut, dukungan kepada pemerintah hingga ajakan untuk melawan pemerintah. Kuba sebagai sebuah negara sosialis mural mudah ditemui di jalan-jalan utama sebagai bentuk penyanjungan kepada penguasa maupun pahlawan-pahlawan mereka.**

**126 Wicandra, Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural di Jogjakarta Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra.**